

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara sistem simbolik *I Ching* diubah menjadi bahasa visual pada lukisan Yayat Surya, bagaimana struktur visual tersebut menciptakan gangguan perseptual bagi penonton, serta bagaimana interaksi antara tradisi kosmologi kuno dan seni rupa kontemporer dapat dianalisis melalui perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, analisis visual karya, dan interpretasi hermeneutik, penelitian ini menunjukkan bahwa periode *I Ching* yang dibuat oleh Yayat adalah sebuah proses perubahan sistem pemikiran kosmologis ke dalam bentuk visual yang berbeda.

Perubahan itu muncul ketika Yayat menerapkan dasar *I Ching* yang berfokus pada hubungan *Yin* dan *Yang*, garis utuh dan garis putus, sebagai elemen visual utama dalam karya lukisnya. Sistem heksagram yang awalnya digunakan sebagai alat membaca perubahan dalam tradisi kuno Tiongkok telah beralih fungsi menjadi bahasa visual yang mengatur ritme, komposisi, dan struktur karya. Dalam proses kreatifnya, Yayat menganggap *I Ching* sebagai sebuah sistem pengetahuan yang bisa diubah menjadi pengalaman visual.

Melalui penerapan ritual meramal dengan koin, interpretasi heksagram, serta teknik disiplin yang terwujud lewat penggunaan mistar, selotip, dan penataan garis yang tepat. Yayat menciptakan suatu metode yang menggabungkan elemen

kebetulan dan pengendalian, antara penerimaan terhadap kemungkinan dengan ketepatan teknis dalam pelaksanaan visual. Oleh karena itu, karya-karya dari periode *I Ching* menunjukkan bahwa proses transformasi itu terjadi melalui penerjemahan logika perubahan menjadi struktur visual abstrak geometris yang terukur dan sistematis.

Studi ini juga mengungkap bahwa struktur geometris yang diciptakan Yayat secara sengaja dirancang untuk menghasilkan pengalaman visual yang tidak stabil. Susunan garis-garis biner yang berulang, padat, dan berlapis menciptakan ketidakjelasan ruang yang membuat mata penonton kesulitan dalam membedakan batas antara bentuk dan latar belakang. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip persepsi visual Gestalt seperti figure-ground, kontinuitas, dan penutupan berfungsi secara aktif dalam pengalaman mengamati karya. Mata penonton terus mengikuti ritme garis, sementara pikiran berusaha menciptakan keteraturan dari pola-pola yang terlihat berubah dan bergetar.

Situasi itu menimbulkan gangguan perseptual yang menjadi elemen penting dalam strategi seni Yayat. Gangguan visual itu berperan sebagai sarana pengalaman yang memungkinkan penonton secara langsung merasakan esensi perubahan yang menjadi pusat pemikiran *I Ching*. Penonton kemudian merasakannya secara langsung melalui proses melihat yang terus-menerus mengalami ketidakpastian, pergeseran fokus, dan tawar-menawar makna.

Dengan menggunakan kerangka Hermeneutika Gadamer, penelitian ini selanjutnya mengungkap bahwa karya-karya periode *I Ching* Yayat Surya menyajikan suatu peristiwa penggabungan antara masa lalu dan masa kini.

Cakrawala sejarah muncul lewat warisan kosmologi *I Ching* yang memberikan pemahaman tentang perubahan, keseimbangan, dan hubungan manusia dengan struktur alam semesta. Di sisi lain, horizon masa kini terpancar melalui praktik seni rupa kontemporer yang ditandai oleh abstraksi geometris, pemanfaatan material modern, serta kesadaran visual masyarakat yang berada dalam lingkungan budaya yang kian kompleks. Dalam karya-karya itu, tradisi disajikan sebagai sesuatu yang utuh dan tetap serta sebagai sumber makna yang selalu ditafsirkan ulang sesuai konteks waktu yang ada.

Dalam proses itu, pemahaman baru muncul dari interaksi antara tradisi dan pengalaman masa kini. Desain visual yang terlihat modern dan logis sebenarnya menyimpan lapisan makna yang berakar pada kosmologi kuno, sementara filosofi perubahan dalam *I Ching* mendapatkan wujud nyata melalui media seni rupa masa kini. Karya-karya Yayat Surya menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas adalah dua dimensi yang dapat saling memperkaya melalui proses interpretasi yang terus-menerus. Di sinilah konsep pertemuan cakrawala Gadamer menemukan relevansinya, karena arti karya muncul melalui interaksi keduanya dalam ruang pengalaman estetis.

Secara keseluruhan, studi ini menyimpulkan bahwa *I Ching* oleh Yayat Surya adalah bentuk transformasi kreatif yang efektif mengaitkan sistem kosmologi kuno dengan praktik seni rupa modern melalui bahasa abstraksi geometris. Karya-karya ini mengindikasikan bahwa struktur visual bisa berperan sebagai sarana untuk menerjemahkan ide-ide filosofis yang rumit, sembari menciptakan pengalaman estetis yang mengajak partisipasi aktif penonton. Melalui proses

transfigurasi simbolis, penciptaan gangguan persepsi, dan penggabungan antara tradisi dan modernitas, karya-karya Yayat Surya menunjukkan bahwa seni rupa merupakan ruang percakapan yang memungkinkan makna-makna lama mendapatkan kehidupan baru dalam konteks sekarang.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai perubahan *I Ching* dalam penciptaan karya Yayat Surya, struktur geometris karyanya, dan penafsiran hermeneutika Hans-Georg Gadamer terhadap periode *I Ching*, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada akademisi, masyarakat, serta praktisi seni.

1. Saran bagi Akademisi dan Institusi Pendidikan Seni

Pertama, studi ini mengungkapkan bahwa seni abstrak tidak hanya bisa dipahami dari analisis bentuk visual saja, tetapi juga melalui eksplorasi konteks historis, pengalaman seniman, dan proses tafsir yang mendasarinya. Dengan demikian, studi seni rupa di lingkungan akademis diharapkan dapat memberikan ruang lebih bagi pendekatan hermeneutik, terutama dalam menganalisis karya seni kontemporer yang mengandung dimensi konseptual dan filosofis yang mendalam.

Kedua, studi ini menunjukkan signifikan pendekatan multidisipliner dalam analisis seni rupa. Keterkaitan antara sistem simbolik *I Ching*, struktur visual geometris, dan pengalaman perseptual penonton menunjukkan bahwa karya seni bisa dievaluasi melalui interaksi antara seni rupa, filsafat, budaya, dan teori persepsi visual. Oleh sebab itu, penelitian lebih lanjut diharapkan

mampu mengembangkan studi yang lebih mendalam mengenai hubungan antara struktur visual dan pengalaman makna dalam seni kontemporer.

Ketiga, studi ini tetap terpusat pada satu tahap penciptaan Yayat Surya, yaitu tahap *I Ching*. Peneliti merekomendasikan agar studi selanjutnya dapat meneliti kesinambungan serta transformasi ide artistik Yayat Surya di periode-periode yang berbeda agar kemajuan pemikirannya dan karya-karyanya dapat dimengerti secara lebih menyeluruh.

2. Saran bagi Praktisi Seni

Pertama, bagi para seniman, studi ini mengungkap bahwa tradisi dan sumber pengetahuan sejarah dapat diolah ulang menjadi bahasa visual yang sesuai dengan konteks saat ini. Pengalaman Yayat Surya menunjukkan bahwa sebuah teks atau sistem simbol dapat berevolusi menjadi cara berpikir sekaligus cara kreasi yang unik.

Kedua, untuk kurator dan pengelola arsip seni, penelitian ini menekankan pentingnya mendokumentasikan proses kreatif sebagai elemen yang tak terpisahkan dari karya seni. Dokumentasi tentang wawancara, sketsa, catatan proses, serta riwayat pameran akan sangat mendukung penelitian dan analisis seni di masa yang akan datang.

Ketiga, untuk pengelola ruang seni dan kurator pameran, karya-karya Yayat Surya menonjolkan pentingnya memperhatikan keterkaitan antara struktur visual dan pengalaman pengamatan audiens. Maka dari itu, strategi penyajian karya, pengaturan ruang pamer, dan penulisan narasi kuratorial

harus dirancang sedemikian rupa agar pengalaman visual serta proses pemaknaan karya dapat berlangsung dengan maksimal.

3. Saran bagi Masyarakat dan Lembaga Ruang Apresiasi

Pertama, masyarakat diharapkan lebih menerima pengalaman penghargaan terhadap seni abstrak. Studi ini mengungkapkan bahwa seni abstrak tidak selalu dimaksudkan untuk menggambarkan objek tertentu, tetapi dapat menawarkan pengalaman visual dan reflektif yang muncul dari interaksi aktif antara karya dan penikmatnya.

Kedua, galeri, museum, dan ruang seni dianjurkan untuk menerapkan strategi mediasi yang lebih interaktif dalam memperkenalkan karya-karya abstrak kepada masyarakat. Penyampaian informasi tentang latar belakang ciptaan, proses kreatif, serta ide yang mendasari karya bisa membantu meningkatkan pemahaman dan pengalaman apresiasi publik.

Ketiga, masyarakat diharapkan untuk melihat karya seni sebagai bagian dari praktik budaya yang muncul dari konteks sosial dan sejarah tertentu. Dengan menyadari konteks itu, proses apresiasi tidak hanya terhenti pada pengalaman visual, tetapi juga melibatkan pemahaman mengenai ide dan nilai yang ada dalam karya tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Sepenuhnya menyadari bahwa pembentukan pengetahuan dan interpretasi yang dilakukan dalam tesis ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan baik secara empiris maupun metodologis. Kesadaran akan batas-batas ini dinyatakan bukan untuk mengurangi tingkat validitas temuan, melainkan untuk memberikan

kerangka yang proporsional mengenai sejauh mana kesimpulan penelitian ini dapat diterapkan secara obyektif.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa hambatan yang paling mencolok terkait langsung dengan keadaan material objek yang diteliti. Karya-karya *I Ching* Yayat Surya dari awal dekade 2000-an kini telah banyak berpindah ke kolektor pribadi, lembaga, atau bahkan hilang jejak pelacakannya. Keadaan ini memerlukan penarikan sampel secara purposif pada karya-karya penting yang masih bisa diakses dan diamati secara langsung, seperti yang tersimpan di Studio Karangjati. Ironisnya, tantangan fisik terberat justru muncul dari penemuan penting penelitian ini, yaitu terjadinya kerusakan material akibat serangan rayap. Walaupun kerusakan pada kanvas tersebut menunjukkan pembuktian filosofis yang menarik tentang entropi, pelapukan fisik ini secara otomatis menghambat kemampuan peneliti untuk merekonstruksi struktur geometris awal karya dengan utuh dan presisi seperti saat pertama kali diciptakan.

Keterbatasan pada aspek material tersebut sejatinya terjadi bersamaan dengan keterbatasan historis yang disebabkan oleh rentang waktu penelitian. Dengan mempertimbangkan bahwa fokus studi ini terletak pada masa transisi awal 2000-an, sedangkan observasi dan wawancara mendalam baru dilaksanakan pada tahun 2026, terdapat lebih dari dua dekade yang memisahkan peristiwa penciptaan dari kisah lisan subjek. Jangka waktu ini menimbulkan risiko terhadap kemungkinan adanya bias memori dari seniman maupun informan saat berusaha mengingat kembali keadaan emosional, motivasi, dan proses teknis di masa lalu. Meskipun peneliti berusaha untuk mengurangi distorsi ini melalui triangulasi data, yaitu

dengan menelusuri arsip media kontemporer seperti kliping Kedaulatan Rakyat tahun 2001, tidak adanya jurnal pribadi yang ditulis oleh seniman pada masa transisi tersebut tetap meninggalkan kekosongan arsip utama yang tidak sepenuhnya teratasi.

Lebih lanjut, pembatasan ruang lingkup penelitian yang ketat hanya fokus pada periode penciptaan *I Ching* juga membawa konsekuensi logis tertentu. Penekanan pada tahap peralihan dari bentuk figuratif ke abstraksi geometris ini mengakibatkan narasi tesis tidak mencerminkan secara keseluruhan dinamika estetika Yayat Surya di fase-fase selanjutnya. Oleh sebab itu, postulat tentang dialektika estetika yang dijelaskan di sini hanya relevan untuk menganalisis logika karya pada periode *I Ching*, dan tidak bisa langsung digeneralisasi untuk mencerminkan seluruh identitas artistik seniman sepanjang hidupnya.

Dalam keterbatasan objek dan waktu, penggunaan metode Hermeneutika Gadamerian secara otomatis juga membawa batasan subjektivitas. Metode ini menjadikan cakrawala penulis sebagai alat interpretasi yang bersatu dengan horizon sejarah. Tesis ini sejatinya merupakan buah dari interaksi antara riwayat seniman dan cara berpikir peneliti yang ada di zaman sekarang, sehingga penafsiran makna yang muncul bukanlah sebuah kebenaran yang tunggal dan absolut. Peneliti mengakui bahwa jika objek yang sama dianalisis menggunakan teori yang berbeda, seperti pendekatan sosiologi seni murni atau psikoanalisis, maka karya tersebut akan menunjukkan wajah dan makna yang berbeda pula.

Dengan mengakui berbagai batasan realitas dan metodologi yang ada, berharap bahwa hasil tesis ini tidak dipandang sebagai akhir dari diskursus terkait

karya Yayat Surya. Sebaliknya, batasan ini malah memberikan kesempatan yang sangat luas dan mengundang para peneliti seni rupa generasi selanjutnya untuk mengkritisi, melanjutkan, dan memperbaiki mozaik pemahaman ini melalui perspektif serta pendekatan yang lebih inovatif.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arif, Oesman. (2017). *Penjabaran Kitab I Ching dan Penggunaannya*. Surabaya.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan, M. A. (2005). *Karya pilihan koleksi Galeri Nasional Indonesia / Selected works: Collection of Indonesian National Gallery Volume 2*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Clarke, D. J. (1988), *The influence of oriental thought on postwar American painting and sculpture, Doctoral dissertation*, Courtauld Institute of Art, University of Hong Kong.
- Creswell, J. W. (2018). *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharsono. (2014). *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Djamal, M. (2017). *(Paradigma Penelitian Kualitatif)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Emzir, (2012). *(Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Gadamer, H. G. (2010). *Kebenaran dan Metode: Dasar-dasar Hermeneutika Filosofis*. Terj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handjojo. (2007). *"Mengenal Kitab I Ching (Sebuah Kebenaran Tak Berubah Tentang Perubahan)"*. Pustaka Pohon Bodhi.
- Hauskeller, Michael. 2015. *Seni-Apa Itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2014), *Postmodernisme: Teori dan Metode*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Ming, Chan Chiu. 1997. *Book of Changes: Sebuah Interpretasi untuk Zaman Modern*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiharto, B. 2025. *Hermeneutika: Pengantar Ringkas*, Bandung, Mizan.
- Suler, J., & Zakia, R. D. (2018). *Perception and Imaging: Photography as a Way of Seeing* (5th ed.). Routledge.
- Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press.
- Tan Xiaochun, *Sumber Kebijakan dalam Kehidupan: I Ching (The I Ching)*, seri Pepatah Populer 10.
- Wilhelm, R. (1967). *The I Ching or Book of Changes* (C. F. Baynes, Trans.; 3rd ed.). Princeton University Press.

Artikel

- Creswell, J. W. 2011. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Edisi ke-4. Boston: Pearson Education.
- Damayanti, A. A., & Nagara, M. R. 2022. *Perkembangan Seni Kontemporer: Ruang, Waktu, dan Masyarakat*, Atrat, V10/N2/05/.

- Declos, A. (2014), "The aesthetic and cognitive value of surprise", *Proceedings of the European Society for Aesthetics*, 6.
- Du, Y., Zhang, X., Zhang, J., & Wang, G. (2021). *The philosophical concept of "three" in the I Ching and its influence on traditional Chinese medicine*. *Frontiers in Medicine*, 8, 759282. <https://doi.org/10.3389/fmed.2021.759282>
- Himawan, W. (2012). *Visual Tradisi Dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya*, *Ornamen*, Vol. 10, No. 1, Januari 2013.
- Jena, Y. (2014), "Dari pengalaman estetis ke sikap estetis dan etis", *Melintas*, 30 (1), 22–44.
- Mason, J. (2002). *Qualitative Researching*. 2nd Edition. London: Sage Publications. (Terutama Chapter 7: *Sampling and Selection in Qualitative Research*, hal. 120-144).
- Mason, M. (2010). *Sample Size and Saturation in PhD Studies Using Qualitative Interviews*. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 11(3), Art. 8.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Wijayanto, H. (2025). Dari Gambar ke Makna: Studi Intertekstualitas Visual dalam Ilustrasi Sastra. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 17457-17468.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. New York: The Guilford Press.

Website

- PeBenito, Chito. "I-Ching Reimagined by Artist Maggie Jiang." *Asia Pacific Cultural Center*, 2022. Diakses 10 Maret 2026. <https://www.asiapacificculturalcenter.org/post/i-ching-reimagined-by-artist-maggie-jiang>
- Xinhua. "Ethiopian Painter Takes His Inspiration from Chinese Classic *I Ching*." *China Daily*, April 2, 2024. Diakses 13 Juni 2026. <https://www.chinadaily.com.cn/a/202404/02/WS660b7139a31082fc043bff7a.html>
- Jiang, Maggie. "*I-Ching Hexagram Series & Seal Script*." *Maggie Jiang*. Diakses 27 September 2025. <https://www.maggiejiang.net/>
- Nelson, Elizabeth. "*I Ching / Symbolic Landscapes*." *Elizabeth Nelson*. Diakses 27 September 2025. <https://www.elizabeth-nelson.com/i-ching>
- Nichols, Karen. "NewArtLab: Barry Fishman's I Ching Paintings." *Newtopia Magazine*, November 15, 2013. Diakses 10 Maret 2026. <https://newtopiamagazine.wordpress.com/2013/11/15/newartlab-barry-fishmans-i-ching-paintings/>
- Singapore Art & Gallery Guide (SAGG). "I Ching With Arts–Tan Khoon Yong's

Works (Singapore 2018)." *Singapore Art & Gallery Guide*, August 17, 2018. Diakses 10 Maret 2026. <https://sagg.info/event/i-ching-with-arts-tan-khoon-yongs-works-singapore-2018/>

Weinberger, Eliot. "What Is the I Ching?" *ChinaFile*, February 25, 2016. Diakses 27 September 2025. <https://www.chinafile.com/library/nyrb-china-archive/what-i-ching>

Wawancara

1. Yayat Surya, Seniman, wawancara pribadi, Yogyakarta, 6 Desember 2025.
2. Taufik Rahzen, Budayawan/Kolektor, wawancara pribadi, Yogyakarta, 10 Desember 2025.
3. Muhidin M. Dahlan, Penulis, wawancara pribadi, Yogyakarta, 12 Desember 2025.

